

**KONOTASI NAMA-NAMA DIRI:
SEBUAH STUDI TENTANG SIKAP BAHASA DOSEN
DILIHAT DARI PERSEPSI MEREKA
TENTANG TINGKAT KECERDASAN MAHASISWA
BERDASARKAN NAMA-NAMA MEREKA**

Iwan Indrawan

Abstract

Proper names not only function to denote the holders, but also to conote specific things. The study attempts to analyse the connotation associated with the names of Hindu people of Bali ethnics by taking purposively some of the names of the IHDN Denpasar students with certain lexical patterns as the sample. It also attempts to analyse how such names affect the lecturers perceptions about the level of the intelligence of the students who have the names. The study found that names with Sanskrit and/or Balinese features affect the perceptions of the lecturers. Seen from the sociolinguistics, the connotation reflects the language attitudes of the lecturers.

key words: names, connotation, language attitude, students' intelligence

Abstrak

Nama-nama diri tidak hanya dibuat untuk mendenotasikan diri pemilik nama, melainkan juga untuk mengkonotasikan hal-hal tertentu. Penelitian ini mengkaji konotasi nama-nama diri orang Hindu-Bali dengan sampel nama-nama mahasiswa di IHDN Denpasar yang berpola leksikon tertentu dan mengaitkannya dengan persepsi para dosen tentang tingkat kecerdasan si pemilik nama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selain mengkonotasikan tingkat kecerdasan dan wawasan ke-Hindu-an (keluarga) pemilik nama, nama-nama yang mengambil unsur-unsur bahasa Sanskerta dan/atau bahasa Bali mempengaruhi persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan si pemilik nama. Dari sudut pandang sosiolinguistik, konotasi tersebut menunjukkan variasi sikap bahasa dosen terhadap bahasa Bali, Sanskerta, dan bahasa asing lainnya.

kata kunci: nama diri, konotasi, sikap bahasa, kecerdasan mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Di tengah masyarakat terdapat sejumlah masalah yang berkaitan dengan nama-nama diri. Masalah-masalah itu timbul antara lain karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa nama-nama diri tidak hanya berfungsi sebagai identitas diri melainkan juga dapat berfungsi membentuk persepsi-persepsi tertentu. Terdapat sejumlah penelitian tentang persepsi-persepsi masyarakat terkait nama-nama diri. Calhoun dan Acoucella (1990) (dalam Mulyana, 2005), misalnya, telah mengungkapkan sejumlah hasil penelitian tentang nama-nama

diri murid yang dapat memunculkan persepsi-persepsi para guru tentang sifat dan tingkat kecerdasan murid-murid mereka. Kutipan berikut merupakan penjelasan langsung dari hasil penelitian tentang persepsi-persepsi yang ditimbulkan oleh nama-nama diri itu.

Nama Anda mempengaruhi cara mereka mempersepsi Anda, pengharapan mereka akan Anda, dan cara mereka memperlakukan Anda. Suatu penelitian awal (1946) menemukan bahwa orang bernama John dipersepsi sebagai ramah dan dapat dipercaya; Tony sebagai panda bergaul; Agnes dan Matilda tidak menarik. Penelitian lain menemukan

bahwa James dan Michael dianggap maskulin; Wendy feminin; James, Michael, dan Wendy aktif; Alfreda, Percival, dan Isadore pasif....Suatu penelitian menemukan bahwa penyandang nama-nama seperti David, James John, Joseph, Michael, Paul, Richard, Robert, dan Thomas dipandang lebih kuat dan lebih aktif daripada penyandang nama-nama Bernard, Dale, Edmond, Ivan, Reymond, dan Stanley (dalam Mulyana, 2005:276).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menunjukkan kebenaran akan adanya persepsi-persepsi yang ditimbulkan oleh nama-nama diri, seperti penelitian Calhoun dan Acoucella (1990) yang dijelaskan pada kutipan di atas. Penelitian ini khususnya mengangkat masalah persepsi tentang kemampuan intelektual atau kecerdasan seseorang yang dipengaruhi oleh konotasi yang ditimbulkan dari pilihan unsur bahasa pada nama diri. Dengan mengambil sampel nama-nama mahasiswa di IHDN Denpasar penelitian ini diarahkan untuk mengkaji konotasi-konotasi yang muncul dari nama-nama mahasiswa tersebut yang diasumsikan dapat mempengaruhi persepsi dosen-dosen terkait tingkat kecerdasan para mahasiswa di kelas. Konotasi yang dimaksudkan di sini berkaitan terutama dengan karakteristik bahasa sumber nama dan/atau pengejaannya.

Dalam penelitian yang mengambil sampel kampus IHDN Denpasar ini masalah-masalah yang dikaji, adalah, pertama konotasi-konotasi yang dimunculkan oleh nama-nama mahasiswa dan kedua, persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan mahasiswa terkait konotasi-konotasi nama-nama mahasiswa tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian dengan objek nama diri belum sebanyak penelitian kebahasaan dengan objek lain. Dari enam yang dikaji untuk dijadikan perbandingan, adalah

penelitian Astika, dkk. (1992), Widiastuti (2003), Sibarani (2004), Aygekum (2006) dan Suaradnyana (2007) dan tulisan Juniarta (2008). Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap tulisan-tulisan tersebut, dapat dinyatakan di sini bahwa masalah konotasi nama-nama diri sejauh ini belum pernah diangkat secara khusus. Dengan kata lain, objek penelitian masalah konotasi nama diri dan keterkaitannya dengan sikap bahasa merupakan objek penelitian yang masih baru sehingga sangat layak untuk dikaji.

2.2 Konsep

Konsep-konsep yang diacu dalam penelitian ini, yaitu: (1) konsep konotasi nama diri, (2) sikap bahasa dosen, (3) persepsi dosen, dan (4) nama-nama mahasiswa. Konotasi nama diri dalam penelitian ini mengacu pada suatu tingkat pemaknaan yang sifatnya subjektif, emosional, individual atau kelompok, terhadap satuan bahasa berupa nama diri yang dipengaruhi pula oleh pemahaman, gambaran, ingatan, dan/atau perasaan seseorang atau sekelompok orang. Konsep sikap bahasa dosen yang diacu dalam penelitian ini didasarkan pada konsep sikap bahasa (*language attitude*) secara umum. Sikap bahasa pada dasarnya mengacupada pandangan dan/atau tindakan seorang atau sekelompok orang terhadap suatu bentuk pemakaian bahasa atau sekelompok penutur bahasa. Dalam hal ini yang dimaksudkan sikap bahasa dosen adalah sikap seorang dosen terkait persepsi atau asumsinya terhadap suatu bentuk bahasa (dalam penelitian ini adalah nama diri). Persepsi dosen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dugaan atau asumsi dosen tentang tingkat kecerdasan atau intelektual mahasiswa. Dalam kaitannya dengan konotasi nama diri, persepsi dosen dipandang dipengaruhi atau berkaitan dengan konotasi-konotasi yang dimunculkan oleh nama-nama diri. Nama-nama mahasiswa adalah nama-nama diri seperti yang tercantum pada daftar hadir mahasiswa yang merupakan nama lengkap mahasiswa, yang

dieja atau tercetak sesuai dengan nama asli mereka (sesuai dengan nama yang tertera pada dokumen resmi).

2.3 Landasan Teori

Dua teori digunakan sebagai landasan dalam mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat. Kedua teori tersebut adalah teori nama diri, yang diambil dalam Crystal, (1987), Quirk, (1985), dan Danesi (2010) serta teori sikap bahasa, seperti diajukan oleh Garvin dan Mathiot (1968) dan Anderson (1974)(dalam Chaer, 1995)

2.3.1 Teori-teori Nama Diri

Quirk, (1985) menerangkan bahwa dalam kajian tata bahasa, *nama diri* dikategorikan sebagai nomina (*nouns*) dan masuk ke dalam subkategori nomina tertentu (*proper nouns*) yang harus dibedakan dengan subkategori nomina umum (*general/common nouns*). Nomina tertentu, menurut Quirk, mengacu pada nomina-nomina yang dikategorikan sebagai nama. Termasuk dalam salah satu subkategorinya adalah nama diri (*personal names*). Sementara itu, nomina umum mengacu pada nomina yang mencakup nama benda-benda pada umumnya (*general names*). Berdasarkan hal tersebut, sekalipun sama-nama merupakan nomina dan nama, kata *baju* dan *Badu* (nama orang) adalah dua kata yang berada pada subkategori nomina yang berbeda. Dalam hal ini kata *baju* masuk ke dalam subkategori *nomina umum* dan kata *Badu*, yang merupakan nama diri seseorang, masuk ke dalam subkategori *nomina tertentu*.

Crystal (1987) menyatakan bahwa studi tentang nama-nama diri (*proper names*) disebut Onomastik atau *Onomatologi*. Studi tersebut menurutnya mempunyai cabang-cabang, yaitu *Antroponomastik*, yang memfokuskan kajiannya pada masalah nama-nama orang (*personal names*) dan *Toponomastik* (*Toponomastics*) yang memfokuskan kajiannya pada masalah nama-nama tempat. Menurut Crystal, dalam menelusuri objek studinya Onomastik dapat memanfaatkan sudut pandang dari bidang

keilmuan yang berbeda-beda, seperti bidang linguistik, filsafat, sosiologi, dan antropologi. Crystal (1987:112) juga mengatakan bahwa untuk menyebut studi ilmiah tentang nama-nama diri (*personal names*), kini istilah *Onomastik* lebih sering digunakan untuk menggantikan istilah *Antroponomastik*. Sedangkan, istilah *toponomastik* tetap digunakan untuk menyebut studi tentang nama-nama tempat.

Danesi (2004) menerangkan bahwa nama adalah nomina yang khusus. Menurut Danesi, nama menjadi objek kajian yang menarik karena adanya keterkaitan nama dengan budaya masyarakat tempat hidup si pemilik nama. Danesi menjelaskan lebih jauh keterkaitan nama dan budaya seperti dikutip di bawah.

Semua nama memiliki makna spesifik menurut sejarah dan budaya, walaupun kita kini tidak lagi menyadari hal itu. Pelbagai dokumen menunjukkan bahwa manusia pada zaman awal memberi nama pada orang lain dengan mengetahui maknanya secara pasti (2004:146)

Danesi juga menjelaskan bahwa pada zaman modern orang-orang mengambil inspirasi nama dari “tokoh-tokoh kontemporer”, seperti *Elvis*, *Maryln*, atau nama-nama tempat. Danesi juga menjelaskan bahwa nama-nama orang saat ini lebih bervariasi dalam hal ejaannya.

Secara umum, teori-teori nama diri seperti yang dijumpai pada Quirk (1985), Crystal (1987), dan Danesi (2004) adalah teori-teori yang melandasi kajian nama diri dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut dijadikan acuan dalam memahami dan menjelaskan fenomena konotasi yang ada pada nama-nama diri mahasiswa IHDN Denpasar.

2.3.2 Teori-teori Sikap Bahasa

Teori-teori sikap bahasa dijadikan sebagai landasan dalam menjelaskan persepsi para dosen dalam menilai tingkat kecerdasan

mahasiswa. Persepsi-persepsi tersebut dalam hal ini dilihat sebagai perwujudan sikap bahasa mereka. Dengan kata lain, sikap-sikap bahasa tertentu dari para dosen tersebut dapat tercerminkan dari persepsi mereka tentang pilihan-pilihan bentuk bahasa tertentu.

Sikap-sikap bahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua “kutub” yang ekstrim, yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Menurut Garvin dan Mathiot (1968) sikap bahasa yang positif (*positive language attitude*) diwujudkan dalam bentuk tingginya tingkat kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*), dan kesadaran terhadap norma-norma bahasa (*norm of language awareness*). Sedangkan sikap bahasa yang negatif terkait dengan ketidaksetiaan bahasa, ketidakbanggaan berbahasa, dan ketidaksadaran terhadap norma bahasa (dalam Chaer, 1995).

Anderson (1974) mengemukakan bahwa sikap bahasa seseorang tidak hanya berwujud tindakan berbicara atau menulis yang dapat dilihat mata. Menurutnya, sikap bahasa dapat juga mengacu pada kepercayaan-kepercayaan seseorang tentang pemakaian bentuk atau bunyi bahasa tertentu yang tidak kasat mata. Disebutkan pula bahwa sikap bahasa adalah keadaan mental yang dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan berbahasa tertentu, sehingga yang disebut sikap bahasa sesungguhnya merupakan sesuatu yang tidak terlihat mata tetapi terwujud dalam bentuk perilaku berbahasa yang terlihat mata (dalam Chaer, 1995).

Kedua teori sikap bahasa di atas, yaitu yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968) dan Anderson (1974) merupakan landasan dalam memahami dan menjelaskan keterkaitan konotasi dari nama-nama diri mahasiswa IHDN dengan persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan mahasiswa. Teori-teori tersebut dipandang cukup kuat sebagai dasar analisis tentang masalah yang diangkat tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, di tiga lokasi kampus, yaitu yaitu Kampus IHDN Pusat di Jalan Ratna No 51, Denpasar, Bali, Kampus Pascasarjana di Jalan Kenyeri No 57, Denpasar, Bali, dan kampus IHDN di Bangli, yang terletak di Jalan Nusantara, Kubu, Bangli, Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, penyebaran angket, dan wawancara. Data berupa nama-nama mahasiswa yang diasumsikan memunculkan konotasi tertentu dikumpulkan secara purposive dengan melakukan pengamatan pada sejumlah daftar hadir mahasiswa di kelas. Data berupa penjelasan persepsi para dosen terkait tingkat kecerdasan (intelektual) mahasiswa pemilik nama dikumpulkan melalui angket dan wawancara.

Konotasi yang dimunculkan oleh nama-nama mahasiswa dan persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan terkait nama-nama tersebut, keduanya merupakan fokus kajian penelitian. Karena bersifat kualitatif pengumpulan data berupa nama-nama dan persepsi-persepsi dosen tersebut tidak dibatasi berdasarkan jumlahnya (populasi atau sampel), melainkan dikumpulkan berdasarkan kebutuhan pencapaian tujuan penelitian itu sendiri (*purposive sampling*). Data persepsi dosen dideskripsikan sebelum dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan memahami secara mendalam hasil angket dan wawancara secara keseluruhan serta mengkajinya berdasarkan sudut pandang teori-teori yang telah dipilih sebagai landasan penelitian. Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dalam bentuk uraian berupa kata-kata dan diperoleh dari hasil analisis peneliti itu sendiri, melainkan merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dan para informan. Berdasarkan hasil analisis ditarik sebuah simpulan yang bersifat induktif.

4. PEMBAHASAN

4.1 Konotasi-konotasi yang Dimunculkan oleh Nama-nama Mahasiswa IHDN Denpasar

Barthes (dalam Sobur, 2006) dan Eco (1976) ber teori bahwa terdapat perbedaan tingkatan maupun sifat pemaknaan pada nama-nama diri. Perbedaan tingkatan tersebut merupakan dasar bagi proses analisis konotasi-konotasi nama-nama diri. Berdasarkan teorinya, konotasi-konotasi pada nama diri muncul setidaknya karena dua hal, yaitu, pertama, karena pemilik nama tidak (atau kurang) dikenali oleh si “pengguna” nama, dan kedua, karena denotasi bersifat terbuka sehingga timbul pemaknaan yang lebih bersifat subjektif dan emosional.

Mahasiswa-mahasiswa di IHDN Denpasar seluruhnya beragama Hindu dan sebagian besar adalah etnis Bali. Identitas Ke-Hindu-an mahasiswa dikonotasikan oleh penggunaan unsur-unsur nama-nama diri mereka yang diambil dari bahasa Sanskerta, seperti contoh nama-nama di bawah.

1. *A A Anom Udayana Diputra*
2. *I Wayan Bagus Pujana*
3. *I Wayan Agus Darma Yoga*

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa unsur bahasa Sanskerta pada nama-nama diri etnis Bali, memunculkan konotasi ke-Hindu-an. Sejumlah responden juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa Sanskerta pada nama diri etnis Bali memang mungkin mengindikasikan adanya “kelekatan” si pembuat (dan pemilik) nama pada agama Hindu. Lebih jauh lagi, nama-nama dengan sumber dari bahasa Sanskerta dianggap dapat mengkonotasikan kadar kecintaan si pembuat nama terhadap agama Hindu.

Hasil angket menunjukkan bahwa nama-nama mahasiswa yang mengambil sumber kosakata dari bahasa Sanskerta (atau setidaknya diasosiasikan dengan bahasa tersebut), yang tanpa disertai unsur-unsur nama dari bahasa asing lain (misalnya bahasa

Inggris atau yang diasosiasikan asing), cenderung dianggap mengkonotasikan tingkat ke-Hindu-an yang lebih tinggi jika dibandingkan nama-nama yang “dicampuri” unsur dari bahasa lain. Nama-nama pertama dan kedua di bawah cenderung dipilih sebagai nama-nama yang menunjukkan tingkat kecintaan terhadap agama Hindu yang lebih “tinggi” jika dibandingkan nama-nama ketiga dan keempat (lihat halaman Lampiran Kuesioner).

1. *A A Anom Udayana Diputra*(tinggi)
2. *I Wayan Bagus Pujana*(tinggi)
3. *Dewa Ayu Billia Mastiary Dewi*(sedang/rendah)
4. *Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri*(sedang/rendah)

Identitas ketnisan mahasiswa dapat terkonotasikan oleh fitur-fitur tertentu yang membentuk nama-nama diri mereka. Nama-nama seperti Suminto atau Miswanto, misalnya, mengkonotasikan pemilik-pemilikinya yang berasal dari Jawa karena perilaku fonem /o/ dan/atau grafem “o” yang dijumpai pada nama-nama tersebut yang memunculkan konotasi ‘ke-Jawa’an’ tersebut. Sedangkan nama-nama seperti Sudarma /sudarmə/, Wijaya /wijayə/, Susila /susilə/, mengkonotasikan pemilik-pemilikinya yang merupakan etnis Bali karena adanya perilaku fonem /ə/ yang dilambangkan oleh grafem “a” pada nama-nama tersebut yang memunculkan konotasi ‘ke-Bali-an’ tersebut. Konotasi etnis seperti itu masih bersifat umum dan mungkin dapat ditangkap oleh orang-orang di luar etnis pemilik-pemilik nama dengan konotasi tersebut. Konotasi-konotasi keetnisan yang lebih bersifat khusus dapat dimunculkan oleh fitur-fitur pada nama diri yang sifatnya lebih spesifik.

Pada nama-nama diri orang Bali, pencantuman unsur-unsur penanda jenis

kelamin, seperti “I”, dan “Ni”, dan/atau penanda urutan kelahiran, seperti “Putu”, “Kadek”, “Komang” dapat mengkonotasikan tingkat atau kadar kecintaan pembuat nama terhadap budaya etnis mereka. Sebaliknya, peniadaan unsur-unsur nama tersebut dianggap mengkonotasikan tingkat kecintaan yang kurang. Akan tetapi, unsur-unsur nama orang Bali tersebut sebetulnya berfungsi juga mengkonotasikan tingkat kelekatan atau kefanatikan pada sistem *wangsa* atau kasta di antara sesama orang Bali. Konotasi tersebut terutama muncul pada nama-nama yang pemiliknya dianggap berasal dari keluarga yang tergolong berwangsa atau berkasta tinggi (*Tri Wangsa*). Hasil wawancara (dan metode introspektif) unsur-unsur nama seperti “Anak Agung” (A.A.) dan “Dewa Ayu” pada tiga sampel nama mahasiswa di bawah dianggap menunjukkan konotasi tersebut

1. A.A.Arim Kasunu Arya Penarungan
2. A.A.Anom Udayana Diputra
3. Dewa Ayu Billia Mastiary Dewi

Sama dengan nama-nama dengan unsur yang diambil dari kosakata bahasa Sanskerta, nama-nama yang diambil dari unsur kosakata bahasa Bali, seperti “*lais*”, “*laba*”, atau “*dangin*”, misalnya, merupakan nama-nama diri yang memunculkan tingkat konotasi ‘ke-Bali-an’ yang juga tinggi. Oleh karena memanfaatkan sumber bahasa Bali “asli” dan bukan bahasa Sanskerta, nama-nama seperti itu bagi sebagian orang memunculkan tingkat konotasi ‘ke-Bali-an’ yang lebih tinggi ketika dibandingkan dengan nama-nama yang mengambil unsur-unsurnya dari bahasa Sanskerta. Sebagai contoh, tiga nama diri mahasiswa di bawah menunjukkan tingkat konotasi yang berbeda terkait kadar asosiasi sumber bahasa dari unsur-unsurnya.

1. I Nengah Lais
2. I Komang Tantri
3. Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri

Selain konotasi “ke-Hindu-an” (kepercayaan atau agama) dan “ke-Bali-an” (etnis atau suku bangsa) beberapa nama bagi

sebagian orang memunculkan konotasi ‘kelas sosial’ dengan tingkatan-tingkatannya. Sampel nama-nama mahasiswa di IHDN Denpasar menunjukkan bahwa nama-nama mahasiswa dengan pola tertentu mengkonotasikan latar belakang kelas sosial keluarga pemilik nama yang lebih tinggi daripada yang lain.

Dari sampel yang dimunculkan pada kuesioner, nama-nama mahasiswa yang terdiri atas satu unsur nama pemberian, yaitu unsur-unsur nama di luar unsur yang berfungsi menunjukkan urutan kelahiran dan wangsa atau kasta, umumnya dianggap mengkonotasikan kelas sosial menengah ke bawah. Tiga nama di bawah merupakan contoh dari nama-nama yang dimaksudkan.

1. I Komang Tantri
2. Ni Kadek Ginarsih
3. Ni Ketut Lendri

Sebaliknya, nama-nama yang terdiri atas unsur-unsur yang diambil dari sumber kosakata bahasa Sanskerta dan/atau terutama bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, misalnya, dapat mengkonotasikan kelas sosial yang lebih tinggi. Sebagai contoh, tiga nama pada kuesioner berikut menunjukkan tingkat konotasi kelas sosial yang tinggi.

1. Dewa Ayu Billia Mastiary Dewi
2. Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri
3. I Wayan Agus Darma Yoga

4.2 Persepsi Dosen tentang Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Terkait Konotasi Nama Diri

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa nama-nama diri dengan konotasi tingkat ke-Hindu-an tertentu dapat mempengaruhi persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan mahasiswa pemilik nama. Munculnya persepsi tersebut tidak terlepas dari pandangan bahwa sebagai wujud ekspresi pikiran nama-nama diri merefleksikan tingkat keluasan wawasan dan/atau pengetahuan pembuatnya. Nama-nama diri dengan konotasi kepercayaan tertentu terkait dengan persepsi orang tentang tingkat kecerdasan pemilik nama.

Konotasi ke-Hindu-an yang dimunculkan oleh nama-nama mahasiswa IHDN memperlihatkan adanya korelasi dengan persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan para pemilik nama. Dari sudut pandang sosiolinguistik persepsi tersebut merupakan salah satu representasi dari sikap bahasa dosen. Nama-nama dengan unsur bahasa Sanskerta (atau bahasa asing lain) yang menunjukkan tingkat konotasi ke-Hindu-an yang tinggi di bawah ini dipersepsi sebagai nama-nama mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata kecerdasan teman-temannya.

1. *A.A.Arim Kasunu Arya Penarungan*
2. *A.A.Anom Udayana Diputra*
3. *Dewa Ayu Billia Mastiary Dewi*
4. *I Wayan Agus Darma Yoga*
5. *Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri*

Berdasarkan hasil angket dan wawancara nama-nama yang mengkonotasikan ke-Bali-an dipersepsi sebagai nama-nama yang dimiliki oleh mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak/ kurang tinggi. Sebagai contoh, jika diurutkan dari atas, nama-nama yang diambil dari sampel data yang dicantumkan pada questionnaire yang mengkonotasikan ke-Bali-an di bawah ini, dipersepsi sebagai nama-nama mahasiswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah dan berurut ke bawah merupakan nama-nama mahasiswa dengan tingkat kecerdasan yang semakin tinggi.

1. *Ni Ketut Lendri*
2. *I Wayan Bagus Pujana*
3. *I Wayan Agus Darma Yoga*
4. *Dewa Ayu Billia Mastiary Dewi*
5. *Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri*

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nama-nama diri yang mengkonotasikan pemilik nama dari golongan masyarakat kelas menengah ke bawah, dipersepsi sebagai nama-nama yang pemiliknya mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Sebaliknya, nama-nama dengan konotasi kelas sosial menengah ke atas dipersepsi sebagai nama-nama yang pemiliknya mempunyai tingkat kecerdasan

yang tinggi. Dua nama di bawah yang mempunyai unsur-unsur bahasa asing di dalamnya adalah contoh nama-nama yang mengkonotasikan kelas sosial yang tinggi yang juga dipersepsi sebagai nama-nama milik mahasiswi yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi.

1. *Dewa Ayu Billia Mastiary Dewi*
2. *Ni Putu Oka Anggi Carissa Putri*

Nama-nama mahasiswa yang tanpa unsur-unsur nama dan/atau ejaan bahasa asing memunculkan konotasi kelas sosial yang rendah dan dipersepsi sebagai nama-nama mahasiswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah pula, seperti dua contoh nama di bawah.

1. *Ni Kadek Ginarsih*
2. *I Komang Tantri*

Kedua nama di atas dipersepsi sebagai nama-nama mahasiswa yang mempunyai latarbelakang keluarga dari masyarakat golongan menengah ke bawah (rendah). Persepsi tersebut sangat terkait dengan ketiadaan unsur-unsur bahasa asing dan/atau pemakaian sistem ejaan asing seperti halnya dua nama sebelumnya.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian tentang kedua masalah dalam penelitian ini, diketahui bahwa persepsi-persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan mahasiswa di IHDN Denpasar dapat terkait dengan konotasi-konotasi tertentu yang muncul dari nama-nama mahasiswa. Dengan sampel nama-nama mahasiswa IHDN Denpasar, nama-nama orang (etnis) Bali diyakini dapat memunculkan setidaknya tiga konotasi berbeda, yaitu konotasi 'ke-Hindu-an', 'ke-Bali-an', dan 'kelas sosial'. Masing-masing konotasi tersebut mempunyai variabel tinggi rendah yang berkaitan terutama dengan karakteristik bahasa yang dijadikan sumber unsur-unsur nama diri dan struktur nama-nama diri. Nama yang mengambil unsurnya dari bahasa Sanskerta cenderung memiliki konotasi lebih positif dalam hal konotasi ke-Hindu-an dan kelas sosial daripada nama-

nama yang hanya mengambil sumber dari bahasa Bali. Akan tetapi, nama-nama yang mengambil unsur-nya dari bahasa Bali lebih positif dalam hal mengkonotasikan 'ke-Bali'an' pemilik nama.

Persepsi dosen tentang tingkat kecerdasan mahasiswa di IHDN terkait dengan konotasi-konotasi yang dimunculkan oleh nama-nama mahasiswa. Perbedaan persepsi itu dipengaruhi oleh setidaknya dua konotasi yang dijumpai, yaitu konotasi ke-Hindu-an dan kelas sosial.

Persepsi-persepsi dosen yang berkaitan dengan pemakaian unsur-unsur bahasa pada nama-nama mahasiswa itu merupakan salah satu contoh perwujudan dari sikap bahasa dosen-dosen yang mempunyai persepsi tersebut. Hasil penelitian ini telah memperlihatkan bahwa nama-nama mahasiswa yang mengkonotasikan kadar ke-Hindu-an dan kelas sosial yang tinggi dipersepsi sebagai nama-nama diri mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi pula. Sedangkan nama-nama yang mempunyai konotasi ke-Bali-an yang tinggi cenderung dipersepsi sebagai nama-nama diri mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah.

Keterkaitan antara persepsi tentang tingkat kecerdasan dengan konotasi-konotasi tersebut hanya muncul dan berpengaruh sebatas pada masa awal perkuliahan, yaitu ketika nama-nama mahasiswa pada daftar kehadiran mereka di kelas dicermati untuk pertama kali (pada kuliah perdana) oleh para dosen. Persepsi-persepsi tersebut tidak serta merta menjadi dasar bagi penilaian hasil belajar mahasiswa secara formalnya.

6.2 Saran

Masalah nama-nama diri merupakan masalah yang masih sangat jarang diangkat sebagai bahan penelitian. Padahal, nama-nama diri menyimpan begitu banyak masalah yang bisa dikaji dan yang hasilnya cukup relevan dan penting bagi pemahaman perkembangan bahasa-bahasa yang sedang digunakan di tengah masyarakat. Terkait

hasil yang didapat dari penelitian ini saran-saran berikut ini perlu kiranya mendapatkan perhatian yang lebih serius.

- (1) Mahasiswa-mahasiswa di jurusan pendidikan bahasa (S1 dan S2) disarankan agar tidak hanya terpaku mengkaji karya-karya sastra atau masalah pendekatan dalam pengajaran bahasa di kelas-kelas untuk bahan penelitian skripsi atau tesis, melainkan mau lebih terbuka untuk memperhatikan masalah-masalah kebahasaan yang sifatnya lebih konkret dan dinamis yang bisa dijumpai di tengah-tengah masyarakat.
- (2) Guru-guru dan dosen-dosen yang mengajar bidang bahasa seyogyanya lebih kritis dalam mencermati keterkaitan masalah-masalah pendidikan bahasa secara formal di kelas-kelas dengan masalah perubahan sikap bahasa masyarakat, terutama anggota masyarakat yang memang sehari-harinya biasa memakai bahasa-bahasa yang telah dijadikan mata pelajaran di sekolah-sekolah atau perkuliahan di perguruan tinggi tersebut. Salah satu dampak positifnya adalah berbagai problematika pengajaran (pendidikan) bahasa di kelas-kelas maupun di bangku kuliah, dan problematika terkait variasi pemakaian bahasa di tengah-tengah masyarakat, sama-sama akan lebih mudah dicarikan benang merahnya sekaligus solusi-solusinya.
- (3) Bagi mereka yang memilih mendalami bidang bahasa disarankan untuk mengkaji lebih jauh fenomena dinamika bahasa dalam wujud nama-nama diri (*proper names*). Selain karena, bentuk bahasa berupa nama-nama diri tersebut memang masih sangat jarang diangkat sebagai objek penelitian, juga dikarenakan pentingnya memahami persoalan

identitas diri di tengah arus globalisasi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gusti Putu. 2004. *Sistem Tatanama Orang Bali*. Singaraja: Yayasan Kawi Sastra Mandala
- Astika, I Nyoman, dkk. 1992. "Penamaan Orang dalam Masyarakat Bali di Desa Darmasaba" (Laporan Penelitian) Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana)
- Beratha, Sutjiati, 2009. 'Peran Semantik dalam Penerjemahan' (dalam Tim Editor BPMU2009: 36-51: Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya) Denpasar: Penerbit Universitas Udayana
- Bungin, B. 2008b. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Djajasudarma, Fatimah HJ. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Filsafat Bahasa: Buku yang Mengulas tentang Bahasa dari Paradigma yang Substansial hingga Contoh Analisis Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Publisher
- Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika: Signifikasi, komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. (terjemahan Inyik Ridwan Musir) Bantul: Kreasi Wacana
- Eichelberger, R. Tony. 1989. *Disciplined Inquiry: Understanding and Doing Educational Research*. New York: Longman
- Konotasi Nama-Nama Diri... (hal. 39 – 48)
- Evans, Gareth. *The Causal Theory of Names* (dalam Martinich, A.P. ed., 1996)
- Halliday, MAK. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Jendra, Made Iwan Indrawan, 2010. *Sosiologi Bahasa Bali: Pengantar bagi Pemahaman Konsep-konsep dan Teori-teori Sociolinguistik untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia
- Juniarta, I Wayan. 2008. *Bungkling Bungkling*. Ubud: Museum Pendet Bale Bali
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mbete, Aron Meko. 2003. *Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya*. (Bawa, I Wayan & Cika, I Wayan (ed.), 2004). Denpasar: Penerbit Universitas Udayana
- _____ 2009. 'Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana.' (dalam Tim Editor BPMU, 2009: 83-110. Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya) Denpasar: Penerbit Universitas Udayana
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*. Bandung. Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pastika, I Wayan. 2004. *Antropologi Linguistik vs Linguistik Antropologi vs Sociolinguistik*. (Bawa, I Wayan &

- Cika, I Wayan. (ed.) 2004). Denpasar: Penerbit Universitas Udayana
- Rahardi, Kunjana.2002. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Shan, Wareing & Linda, Thomas (ed.) 1999. *Language, Society and Power*. London: Routledge
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolingistik: Antropologi Linguistik Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Suastra, I Made. 2001. *Language Change: A Sociolinguistic Study of Balinese in Urban Setting*.(Linguistika, Maret, 2001. Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana Bali
- Suaradnyana, I Ketut. 2007. “ Arti Sebuah Nama” dalam Widyaswara, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra, No. 0852-7768. Denpasar: Universitas Dwijendra
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik : Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- _____, 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta
- _____, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: BasilBlackwell
- Wareing, Shan. *What is Language and What does it Do?* (Wareing, Shan & Thomas, Linda (ed.)1999:1-15). London: Routledge
- Widiastuti, Rr Jenny.2003.’Makna Nama bagi Orang Cina Warga Negara Indonesia di Kota Yogyakarta’ (tesis) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Winford, Donald.2003. *An Introduction to Contact Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing
- Ziang, Zhao-Zi and Shao Chang-Zong. *Markedness in Universal Grammar and Second Language Acquisition* (US-China Education Review, August 2006 Volume 3 No 8 (serial No.21) (in <http://www.teacher.org.cn/doc/ucedu200608/ucedu20060815.pdf>)